

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan pustaka

Sejauh ini pembahasan dan penelitian mengenai metode dan cara mendidik anak sudah cukup banyak dilakukan. Namun penulis mencoba untuk mengkaji tentang metode mendidik anak yang terdapat dalam Kitab *al-Hady al-Nabawi fi Tarbiyati al-Auladi fi Daw'i al-Kitab wa as-Sunnah* dirasa pembahasannya yang cukup menarik.

Setelah meninjau beberapa penelitian yang berada di perpustakaan maupun di internet, penulis menemukan beberapa penelitian yang terkait dan relevan dengan pembahasan yang akan diteliti. Di antara penelitian tersebut adalah:

Pertama, penelitian serupa pernah di diteliti oleh Ahmad Abdillah dalam bentuk *Skripsi* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul “Petunjuk-petunjuk Rasulullah terhadap Pendidikan Pemuda dan Relevansinya dengan Pembelajaran Masa Kini” (Kajian terhadap Kitab *al-Hady al-Nabawi fi Tarbiyati al-Auladi fi Daw'i al-Kitab wa as-Sunnah*). Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana praktek Rasulullah saw. dalam mendidik para pemuda dengan istilah *Tarbiyah asy-Syabāb*. Jenis penelitian tersebut merupakan penelitian pustaka (*Library Research*), metode yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang ada. Hasilnya menunjukkan bahwa petunjuk-petunjuk Rasulullah saw. terhadap pendidikan pemuda cukup relevan dengan pembelajaran masa kini.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas Kitab primer yang sama yaitu Kitab *al-Hady al-Nabawi fi Tarbiyati al-Auladi fi Dau'i al-Kitab wa as-Sunnah* yang dikarang oleh al-Qahthani. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah objek yang menjadi pembahasan. Penulis lebih kepada metode mendidik anak.

Kedua, penelitian serupa juga pernah dilakukan dalam bentuk *Skripsi* yang ditulis oleh Rizka Nasrullah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2016 yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karya Abdullah Nashin Ulwan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter”

Penelitian tersebut dengan penelitian dalam skripsi ini sama-sama membahas kitab atau pemikiran tokoh. Dalam skripsi tersebut kitab yang diteliti berjudul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Dari segi judul kitab yang dibahas skripsi tersebut memiliki kesamaan dengan judul kitab yang akan dibahas dalam penelitian ini, namun kedua kitab tersebut ditulis oleh tokoh yang berbeda. Kitab yang dibahas dalam skripsi tersebut ditulis oleh Abdullah Nashin Ulwan sedangkan kitab yang dibahas dalam penelitian ini ditulis oleh al-Qahthani. Dengan demikian sangat dimungkinkan hasil dari pembahasannya pun berbeda.

Ketiga, metode tentang pendidikan juga pernah dimuat dalam Jurnal *Al-Murabbi* Vol. 4 No 2 Januari 2018 yang di tulis oleh Wahyudi Setiawan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan Judul “Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam”. dalam penelitiannya ia menjelaskan beberapa

metode yang digunakan dalam pendidikan kemudian ia menjelaskan tentang metode reward dan punishment dengan merujuk pula melalui ayat-ayat al-Qur'an. Ia menjelaskan bahwa Reward dan Punishment dalam pendidikan digunakan untuk menyentuh sisi psikis seseorang.

Keempat, selain itu juga pernah dimuat dalam Jurnal *Cendekia* Vol. 14 No. 2, Juli Desember 2016 yang ditulis oleh Aziz dengan Judul "Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam). Ia menjelaskan bahwa metode berkedudukan sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar-mengajar, salah satunya metode reward dan punishment, Ia memaparkan reward dan punishment melalui dua sisi, yaitu menurut perspektif Barat dan menurut perspektif Islam. hasilnya menunjukkan bahwa ganjaran dan hukuman antara Barat dan Islam memiliki perbedaan yang cukup menjolok namun penerapannya sama-sama mengarah kepada perilaku dan hal ini dapat diterapkan di dalam keluarga maupun sekolah.

Dari dua tinjauan di atas dari segi pembahasan mungkin sedikit berbeda dengan penelitian ini, namun pembahasan pedalam kedua penelitian tersebut membahas tentang sebagian kecil dari metode dalam pendidikan. sehingga secara fungsional kedua tinjauan di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini, hanya saja objek dan outputnya yang berbeda.

Kelima, penelitian tentang metode pendidikan juga pernah dimuat dalam *Jurnal Qathruna* yang berjudul "Metode Pendidikan Islam" yang ditulis oleh M. Kholil Asy'ari tahun 2014, Vol. 1 no. 1. Dalam abstraksnya dijelaskan, metode pendidikan Islam mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya

mencapai tujuan pendidikan. Metode yang digunakan akan sangat efektif jika memiliki nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik yang sejalan dengan tujuan pendidikan.

Persamaan dan perbedaan penelitian M. Kholil Asy'ari dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang metode pendidikan, Namun dalam penelitian ini lebih menghususkan kepada metode yang ditawarkan seorang tokoh. Dalam penelitian yang dilakukan oleh M. Kholil menjelaskan tentang efektivitas metode dengan dikaitkan dengan tujuan pendidikan.

Keenam, Pembahasan metode pendidikan juga pernah dilakukan dalam bentuk *Tesis* yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim: Relevansinya dengan Pendidikan Modern” ditulis oleh Alfurqan Hasbi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2006. Penelitian tersebut menggunakan penelitian yang bersifat *Library Research* hasilnya menunjukkan bahwa sumber dasar Ibnu Qayyim dalam Pendidikan Islam adalah al-Qur'an, hadis, fitrah, *Qiyas* (analogi), *dzauq* (perasaan), *i'tibar* (menggambil pelajaran) dan intuisi. Tujuan pendidikannya ialah menanamkan pada diri manusia sikap ‘Ubudiyah (penghambaan) kepada Allah swt. dan orientasinya adalah dunia dan akhirat.

Dalam tesis tersebut membahas tentang konsep pendidikan Ibnu Qayyim yang dijelaskan secara sistematis. Yaitu tentang konsep pendidikan, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah yang menjadi objek pembahasan adalah metode pendidikan yang ditawarkan oleh al-Qahthani secara sekilas memang hampir sama, namun penelitian ini cenderung pada praktek praktisnya.

Ketujuh, *Jurnal Ilmiah Didaktika* yang berjudul “Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama”, ditulis oleh Hasbi Wahy, Vol. XII No. 2 tahun

2012. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami seorang anak manusia ketika dilahirkan di dunia. Disamping itu juga keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian seseorang, dalam keluargalah seseorang mendapatkan pendidikan yang pertama, oleh sebab itu keluarga sangat penting sekali dalam mendidik dan membentuk karakter anak.

Persamaan dan perbedeaan, penelitian di atas menjelaskan tentang bagaimana peran pendidikan keluarga dalam pendidikan seorang anak, yang mana pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama yang memengaruhi kepribadian anak. Penelitian di atas sedikit berbeda dengan penelitian ini, namun pembahasan tentang pendidikan keluarga juga menjadi pembahasan yang menarik terkait relevansi metode mendidik anak menurut al-Qahthani.

Kedelapan, *Skripsi* yang berjudul “Metode Pendidikan Islam dalam Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun” ditulis oleh Safwannur, Mahasiswa Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2016. Penelitian tersebut bertujuan untuk menemukan metode pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun terdapat banyak metode pendidikan, dan metode tersebut masih sangat relevan dengan pendidikan sekarang.

Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Safwannur adalah memiliki objek pembahasan yang sama yaitu tentang metode pendidikan. sedangkan perbedaannya terletak pada tokoh yang akan diteliti

Kesembilan, penelitian juga pernah dilakukan oleh Baikuni Harahap dalam *Jurnal Studi Multidisipliner* Vol. 2 edisi 2 tahun 2015. yang berjudul “Metode dan

Media dalam Pendidikan Islam” metode dan media merupakan alat atau sarana yang membantu dalam proses pendidikan, dari kedua tersebut dapat membantu peserta didik atau anak dalam menanggapi materi pembelajaran.

Penelitian tersebut meneliti tentang bagaimana peran metode dan media dalam pembelajaran sedangkan dalam penelitian ini metode adalah sebuah konsep yang ditawarkan oleh al-Qahthani kemudian dikaitkan dengan relevansinya dalam pendidikan saat ini, baik pendidikan keluarga maupun pendidikan modern (pendidikan di Indonesia).

Kesepuluh, penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Adi Fadli yang berjudul “Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan di Indonesia” yang dimuat dalam *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* Vol X, No 2 tahun 2017. Menurutnya al-Ghazali ialah seorang ulama besar, filosof, ahli tasawuf, akhlaq, politik dan lain sebagainya. Salah satu karya al-Ghazali dalam pendidikan ialah Kitab Ihya ‘Ulumiddin, di mana menurutnya pendidikan merupakan proses yang harus dilakukan secara sistematis guna memperoleh perubahan yang progresif dalam jiwa seseorang.

Pembahasan dalam penelitian tersebut mengacu kepada pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan kemudian dikaitkan dengan pendidikan di Indonesia. Secara metode dan cara analisis dan relevansinya memang cukup sama dengan penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini, namun tokoh yang menjadi objek pembahasan sangat berbeda, tentu konsep dan hasilnya pun berbeda.

Kesebelas, penelitian yang dilakukan oleh Abd Basyir yang berjudul “Model Pendidikan Keluarga dalam Perspektif al-Qur’an” dimuat dalam *Jurnal Mu’adalah* Vol. III, No. 1 Tahun 2015.

Kedua belas, Selain itu penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Hasan Baharun yang berjudul “Pendidikan Anak dalam Keluarga; Telaah Epistemologis” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* Vol. III, No. 2 Tahun 2016.

Ketiga belas, Penelitian dengan objek yang sama juga pernah dilakukan oleh Suci Husaini Mubaraq yang berjudul “Konsep Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur’an” *Jurnal Tarbawi* Vol. I, No. 2 tahun 2012.

Keempat belas, penelitian yang dilakukan oleh Mufatihatus Taubah yang berjudul “Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. III, No. 1 tahun 2015.

Kelima belas, penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Abd Hadi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Keluarga dalam UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak” *Jurnal An-Nisa* Vol. IX, No. 2 tahun 2016.

Tinjauan kesebelas sampai keenam belas pada dasarnya memiliki objek formal yang sama yakni tentang pendidikan keluarga namun objek meterialnya sedikit berbeda-beda. Ada pembahasan yang berdasarkan al-Qur’an, ada yang berdasarkan perspektif undang-undang dan ada juga yang diambil dari pengertian bahasa. Penelitian di atas berisi tentang konsep, strategi, metode dan dasar-dasar tentang pendidikan keluarga baik berdasarkan hukum positif maupun berdasarkan syari’at Islam. Kelima jurnal di atas merupakan penelitian yang cukup relevan

dengan pembahasan dalam skripsi ini yaitu mengenai relevansi metode dalam pendidikan keluarga dan pendidikan nasional.

Dari beberapa tinjauan di atas, penelitian yang membahas tentang metode pendidikan menurut al-Qahthani baru satu peneliti saja dalam kitab yang sama, selainnya metode pendidikan yang dilakukan berasal dari kitab dan tokoh yang berbeda.

B. Kerangka teori

1. Pendidikan Islam

Menurut Soedijarto (2008: XVII) pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya baik potensi intelektual, spiritual maupun sosialnya.

Dari paragraf di atas maka makna pendidikan yang dimaksudkan tidak hanya dalam masalah intelektualitas saja yang dikembangkan, akan tetapi yang lebih penting adalah pengembangan spiritual, akhlaq dan juga moralnya. Dengan demikian tugas seorang guru tidak hanya mengajar saja, melainkan mendidik, membimbing, menuntun, menasehati, mengarahkan dan sebagainya, sehingga peserta didik mampu dan sadar untuk menjadi manusia yang bermoral dan berakhlaq mulia.

Menurut Annahlawi (1989: 30-32) Islam membagi pendidikan menjadi beberapa makna dan kata di antaranya: *at-Tarbiyah*, *at-Ta'lim*, dan *at-Ta'dib*. *At-Tarbiyah* maknanya adalah membina atau menumbuhkan, sedangkan makna *At-Ta'lim* diidentikan dengan proses mentransfer ilmu, misalnya dalam

penggunaan istilah majlis ta'lim, itu artinya ada penyampaian ilmu (Nata, 2005: 90-92). Selanjutnya makna *at-Ta'dib* secara bahasa diartikan sebagai, kesopanan, berbudi baik, mendidik, memperbaiki dan menghukum (Munawwir, 1997: 12-13)

Dari keterangan di atas maka jelas bahwa Islam memandang pendidikan sebagai pondasi yang sangat penting, baik dari tarbiyah, ta'lim maupun ta'dib. Keseluruhan istilah tersebut merupakan pembagian dalam proses pendidikan, yakni intelektual, spiritual dan moral atau akhlaq.

2. Metode

Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai dengan tujuan yang ditentukan (KBBI Offline).

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Geek (Yunani) yakni kata *Metha* yang berarti melalui dan *Hodos* yang artinya jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat didefinisikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan (Arifin, 1993: 61). Dalam bahasa arab metode diungkapkan dengan banyak kata, misalnya *at-Thariqat* yang berarti jalan, *manhaj* yang artinya sistem dan *al-Wasilah* yang berrarti peranta atau mediator (Rianie, 2015: 107)

Menurut Noor Syam sebagaimana yang dikutip oleh Rianie (2015: 107) menjelaskan bahwa metode secara teknis terbagi menjadi tiga definisi: 1) suatu prosedur yang digunakan dalam mencapai tujuan, 2) Suatu teknik mengetahui

yang digunakan dalam mencari ilmu pengetahuan, 3). Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.

Sedangkan menurut Nata (2005: 143), metode merupakan cara atau jalan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa metode diartikan sebagai sarana untuk menemukan, meneliti, menguji dan menyusun data yang digunakan dalam berbagai disiplin ilmu.

Jalaluddin dan Said (1996: 52) menambahkan bahwa metode merupakan cara dan sarana yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Semua guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik pasti memiliki metode dan cara masing-masing, oleh sebab itu, cara yang dilakukan dalam mendidik maka itulah yang dinamakan metode.

Dari beberapa pendapat di atas, maka jelas bahwa metode dikmasud adalah cara dan juga sarananya yang digunakan dalam proses pendidikan atau proses untuk mencapai tujuan sesuatu yang lain.

3. Metode dalam ruang lingkup pendidikan

Kata metode dalam penerapannya juga digunakan dalam pendidikan, yang diartikan sebagai suatu cara dalam mendidik atau mengajar. Pendidikan Islam tidak hanya mendidik akal (intelektual) akan tetapi juga mendidik akhlaq (sosial). Sehingga pendidikan yang dilakukan tidak hanya dengan cara menyampaikan akan tetapi juga memberi teladan.

Pemilihan Metode dalam pendidikan haruslah disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Pemilihan Metode dalam pembelajaran sebagaimana dikutip oleh Rianie (2015: 106) harus sesuai dan

tepat sesuai dengan karakter dan sifat materi yang akan disajikan, sehingga proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik. Oleh sebab itu suatu metode dikatakan berhasil apabila sudah mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa metode ini merupakan sesuatu yang penting dalam mencapai suatu tujuan, baik dalam pendidikan maupun bidang lainnya. Maka pendidikan akan berjalan dengan baik apabila metode yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan kondisi dari peserta didik. Dengan demikian metode akan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

4. Tujuan dan Fungsi Metode Pendidikan

Tujuan adanya metode adalah menjadikan proses belajar mengajar lebih efektif dan hasil yang dikeluarkan sesuai dengan apa yang diharapkan. Tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir. Selain itu, tugas utama metode tersebut membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan perubahan dalam pribadi dan bagaimana faktor-faktor tersebut diharapkan menjadi pendorong ke arah perbuatan nyata (Zaini, 2014: 35)

Secara praktis, metode atau metodologi berfungsi sebagai jalan atau cara yang bertujuan untuk memudahkan dan melancarkan proses pendidikan sehingga dapat mencapai tujuan dengan baik.

5. Pengertian metode pendidikan Islam

Menurut Ahmad Tafsir, Metode pendidikan merupakan semua cara dan upaya serta strategi yang dilakukan dalam proses mendidik (Tafsir, 2007: 131). Menurut Arief (2002: 41) Metode dalam pendidikan Islam diartikan sebagai cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan pendidikan Islam. Maka apabila kita ambil sebuah pengertian tentang metode pendidikan Islam tersebut akan kita pahami bahwa metode diartikan sebagai upaya atau cara dalam mendidik, sedangkan kata Islam dimaknai sebagai sumber atau aturan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan metode tersebut.

Annahlawi (1993: 205) mengatakan: Metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukminin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam. Selain itu, metode pendidikan Islam akan mampu menempatkan manusia di atas luasnya permukaan bumi dan dalamnya masa yang tidak diberikan kepada penghuni bumi lainnya.

Berlandaskan dari beberapa definisi dari tokoh-tokoh di atas maka dapat diambil sebuah pengertian bahwa metode merupakan sebuah mediator yang digunakan oleh seseorang dalam mewujudkan tujuan yang diinginkan. Metode dalam pendidikan juga dapat dimaknai sebagai mediator yang menghubungkan antara guru dan murid sehingga tercipta sebuah konsep tentang bagaimana cara dan strategi dalam mengajar dan mendidik.

6. Macam-macam metode pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam yang dijelaskan oleh beberapa tokoh ahli pendidikan sangat bermacam-macam. Metode tersebut digunakan dengan berbagai pendekatan tergantung pada objek yang menjadi sasaran pendidikan. Menurut Arief (2002:41) metodologi pendidikan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an bersifat *Multi Approach* yang meliputi:

- a. Pendidikan religius, bahwa manusia diciptakan dalam keadaan fitrah, hakekat beragama dan mengakui Tuhan.
- b. Pendekatan filosofis, bahwa manusia merupakan makhluk yang rasional memiliki akal yang mampu mengembangkan dirinya melalui akal yang telah diberikan
- c. Pendekatan rasio-kultural, yaitu manusia adalah makhluk sosial, makhluk bermasyarakat sehingga latar belakangnya mempengaruhi pendidikan.
- d. Pendekatan scientific, manusia memiliki kemampuan kognitif, afektif yang harus dikembangkan.

Sedangkan menurut Annahlawi (1993: 205) metode pendidikan Islam terbagi menjadi beberapa pokok, Ia menyebutkan metode pendidikan Islam yang paling penting dan efektif dalam proses pendidikan terbagi menjadi beberapa metode di antaranya:

- a. Metode dialog Qur'ani dan Nabawi
- b. Mendidik melalui kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi
- c. Mendidik melalui perumpamaan Qur'ani dan Nabawi
- d. Mendidik melalui keteladanan
- e. Mendidik melalui aplikasi dan pengalaman

- f. Mendidik melalui *ibrah* dan nasehat
- g. Mendidik melalui *targhib* dan *tarhib*.

Dari kedua pembagian metode ke dua tokoh di atas dapat diambil sebuah pokok bahwa metode merupakan cara yang ditempuh dalam mencapai tujuan pendidikan, dengan demikian metode apapun akan sangat baik digunakan jika merujuk kepada tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

7. Dasar-dasar metode pendidikan Islam

Metode dalam penerapannya hanyalah sebagai jalan atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar dasar metode pendidikan tersebut (Ramayulis, 2018: 6). Di antara dasar-dasar metode pendidikan Islam sebagai berikut:

a. Dasar agama

Pelaksanaan metode pendidikan Islam dalam prakteknya selalu berkaitan dengan hubungan manusia (sosial). Maka dalam metode tersebut harus menanamkan dasar-dasar agama. Oleh sebab itu al-Qur'an dan hadis harus dijadikan sumber utama dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

b. Dasar biologis

Keadaan biologis memiliki pengaruh terhadap perkembangan intelektual seseorang, maka semakin meningkat keadaan biologis seseorang semakin meningkat pula intelektualnya. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan pendidikan, seorang pendidik sepantasnya memperhatikan tingkatan biologis seseorang.

c. Dasar psikologis

Dasar psikologis dalam proses pendidikan harus dilakukan, sebab keadaan psikologis seseorang menjadi salah satu faktor yang memengaruhi internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Kondisi psikologis dalam pendidikan berupa, motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan bakat, dan kecakapan akal.

d. Dasar sosiologis

Dalam pendidikan tidak hanya terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik, tetapi juga lingkungan dan masyarakat. Dalam hal ini dari sekian interaksi tersebut memiliki pengaruh yang besar oleh sebab itu seorang pendidik haruslah memberikan teladan yang baik dalam bersosialisasi dengan pihak lain.

8. Pendidikan dalam keluarga

Keluarga merupakan lembaga terkecil pertama dan utama yang dikenal oleh anak. Hal ini disebabkan orang tuanya lah yang dikenal, yang memberikan kasih sayang, pendidikan serta nilai-nilai agama kepada mereka. Sehingga melalui keluarga inilah pribadi anak banyak terbentuk, baik dari psikis, agama, sosial dan lain sebagainya. (Ahid, 2010: 61)

Pendidikan keluarga merupakan segala usaha yang dilakukan orang tua terhadap anak untuk membimbing potensi jasmani dan rohani anak menuju keadaan yang lebih baik dan sempurna, sehingga tercipta pribadi anak yang saleh hingga terbentuk keluarga Islam yang sejahtera (Mubaraq, 2012: 87). Menurut Al-Hazimi (2000: 217) untuk membentuk keluarga yang berasaskan Islam

melalui pendidikan setidaknya harus bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi, Kisah para sahabat dan metode pendidikan yang dilakukan mereka.

Dalam pendidikan Keluarga setidaknya ada empat aspek yang harus diberikan oleh orang tua terhadap anak-anaknya (Ahid, 2015: 137-144), di antaranya:

a. Bidang Jasmani dan kesehatan anak

Keluarga memiliki peranan yang paling penting terhadap kesehatan anak-anak, dari segi pertumbuhan dan perkembangan anak. Memelihara kesehatan anak dilakukan sebelum bayi lahir, dengan menjaga kesehatan Ibu dan memberikan makanan yang baik dan sehat selama mengandung. Barulah setelah itu diberikan perlindungan pengobatan, pengembangan dan lain sebagainya.

b. Bidang pendidikan akal (Intelektual)

Peran keluarga dalam bidang ini ialah dengan menumbuhkan minat dan bakat anak, mengasah kemampuan akal, membiasakan melakukan yang baik, intelektual yang sehat, dan melatih kemampuan indra anak. Walaupun pendidikan akal sebagian besar telah dipegang oleh institusi dan lembaga tertentu namun orang tua (keluarga) tidak bisa terbebas dari tanggung jawab ini, dari sini orang tua dapat membangun kembali dari pendidikan yang diperoleh dari institusi tertentu.

c. Bidang pendidikan Agama

Pendidikan agama yang diperoleh anak saat kecil ialah melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga saat ia kecil. Semakin

banyak pengalaman yang agamis maka semakin baik pula perilaku, tindakan dan cara pandang hidup yang dilakukan anak.

Menurut arifin (2015: 53) kebiasaan anak-anak sebagian besar terbentuk melalui pendidikan keluarga. Maka keluarga sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan agama kepada anak. Selain keluarga, yang mempengaruhi pendidikan agama anak ialah pendidikan kelembagaan formal, dan pendidikan di masyarakat.

Oleh sebab itu dalam menanamkan nilai-nilai agama harus memperhatikan tiga faktor di atas, agar pendidikan agama dapat berjalan dengan baik.

d. Bidang Pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak seperti sudah menjadi kesatuan dalam pendidikan Islam yang tidak dapat di pisahkan. Bahkan sebagian besar filsuf-filsuf pendidikan mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Pendidikan akhlak yang diberikan orang tua terhadap anaknya bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan contoh yang baik, menasehati, menjaga mereka dari teman dan lingkungan yang kurang baik dan sebagainya.

9. Pendidikan nasional

Pendidikan nasional yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pendidikan yang diterapkan di Indonesia sebagaimana undang-undang yang berlaku saat ini, yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Bab II Pasal 3:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Berdasarkan bunyi undang-undang di atas maka dalam pendidikan nasional setidaknya ada 8 pokok yang harus diberikan kepada anak di antaranya : Pendidikan akidah, pendidikan akhlaq, pendidikan jasmani, pendidikan kreatifitas/profesi, pendidikan akal (intelektual), pendidikan karakter, pendidikan sosial dan pengembangan potensi.

10. Pengertian anak dan batasan usianya

Imam Abdul Qadir ‘Audah (1981: 601-602) menjelaskan fase-fase yang ditempatkan oleh seorang sejak lahir sampai dewasa. Ada tiga fase yaitu: *Pertama, Marhalah In ‘idām al-Idrāk*: fase ini dimulai sejak seseorang dilahirkan sampai mencapai umur 7 tahun. Dalam hal ini seorang anak ditetapkan belum mempunyai kesadaran dalam bertindak. Seorang anak dalam fase ini disebut *ghair mumayyiz*. Sebenarnya ketamyizan seorang anak itu tidak dapat dipastikan dengan tercapainya umur ini, sebab seorang anak ada kalanya sudah mencapai umur 7 tahun, mengingat kondisi jasmani dan iklim daerah tempat anak itu berada. Namun demikian para fuqaha menetapkan umur 7 tahun itu sebagai ketetapan ketamyizan seorang anak demi keseragaman hakim. *Kedua, Marhalah al-Idrāk al-Dha’if*: fase ini dimulai sejak seseorang anak berumur 7 tahun sampai

berumur 15 tahun. Anak dalam masalah ini disebut anak *mumayyiz*. Anak *mumayyiz* tidak dapat dimintai pertanggungjawaban pidana. Jadi anak yang *mumayyiz* berarti seorang anak yang telah mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, tetapi ia belum mampu dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatan yang ia lakukan. Akan tetapi ia dapat dijatuhi pidana pengajaran. Dalam soal perdata ia disamakan dengan anak belum *tamyîz*. *Ketiga, Marhalah al-Idrāk al-Tām*: fase ini dimulai sejak seorang berumur 15 tahun sampai meninggal dunia. Maka ia telah dewasa dan karenanya ia sudah mempunyai pertanggungjawaban penuh, baik dalam lapangan hukum perdata, pidana dan dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya kepada Allah swt.

Sementara itu definisi umur anak dalam Undang-undang (UU) Pemilu No. 10 tahun 2008 pasal 19 ayat 1 hingga berusia 17 tahun. Sedangkan UU Perkawinan No.1 Tahun 1974 menjelaskan batas usia minimal menikah bagi perempuan 16 tahun dan lelaki 19 tahun. Definisi anak berdasarkan UU No. 23 tahun 2002, adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk dalam anak yang masih berada dalam kandungan (Fadlyana dan Larasaty, 2009: 137). Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan anak, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang berusia di bawah 21 Tahun dan belum menikah (Asikin, 2004: 2).

Dari penjelasan di atas yang dimaksud dengan anak dalam penelitian ini ialah seseorang yang berusia dari 0-15 tahun. Memang dalam hal ini terdapat perbedaan batasan usia antara hukum positif dengan Ijtihad ulama. Namun di

sini diambil dari kemampuan anak yang sudah mencapai batasan mampu menerima beban dan tanggungjawab serta menjalankan kewajiba-kewajibannya.